

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan menurut Undang-undang adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Reproduksi adalah suatu proses biologis suatu individu organisme baru diproduksi dan cara dasar mempertahankan diri yang dilakukan oleh semua bentuk kehidupan oleh pendahulu setiap individu organisme untuk menghasilkan suatu generasi selanjutnya (Irianto, 2015).

Kesehatan reproduksi menurut WHO adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial secara utuh tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam suatu hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi dan prosesnya. Kesehatan reproduksi membahas berbagai hal yang berhubungan dengan kesehatan alat reproduksi seseorang, selain itu kesehatan reproduksi juga membahas tentang siklus hidup serta permasalahan yang dihadapi oleh wanita. Ibu hamil mengalami beberapa perubahan baik secara fisik maupun psikis (Irianto, 2015).

Keputihan pada saat hamil disebabkan oleh karena pada saat hamil terjadi perubahan hormonal yang salah satu dampaknya adalah peningkatan jumlah produksi cairan dan penurunan keasaman vagina serta terjadi pula perubahan pada kondisi pencernaan. Semua ini berpengaruh terhadap peningkatan risiko, terjadinya keputihan, khususnya yang disebabkan oleh infeksi jamur, serta kebersihan alat kelamin juga menjadi faktor penyebab terjadinya keputihan

semakin besar usia kehamilan, semakin sulit ibu hamil membersihkan alat kelaminnya (Irianti, 2014).

Keputihan atau *flour albus* adalah kondisi vagina saat mengeluarkan cairan atau lendir yang menyerupai nanah yang disebabkan oleh bakteri dan jamur. Terkadang keputihan dapat menimbulkan rasa gatal, bau tidak enak, dan berwarna hijau. Keputihan yang abnormal bisa disebabkan oleh infeksi/peradangan yang terjadi akibat mencuci vagina dengan air kotor atau dengan cairan pembersih, cara cebok yang salah, dan adanya benda asing yang masuk ke dalam vagina. Selain karena infeksi, keputihan juga dapat disebabkan oleh masalah hormonal, celana yang tidak menyerap keringat, dan penyakit menular seksual. Cairan keputihan yang abnormal berwarna putih seperti telur/hijau/kuning hingga berbekas pada celana dalam, berbau, terasa gatal disertai dengan nyeri perut bagian bawah (Kusmiran, 2011).

Di Indonesia sekitar 90% wanita berpotensi mengalami keputihan karena Negara Indonesia adalah daerah yang beriklim tropis, sehingga jamur dapat dengan mudah berkembang yang menyebabkan banyaknya kasus keputihan. Terutama Ibu hamil rentan mengalami keputihan. Keputihan selama kehamilan memang keluar lebih banyak dan kadang-kadang dikeluhkan adanya gatal-gatal dan kemerahan pada alat kelamin luar dan sekitarnya (Irianto, 2015).

World Health Organization (WHO, 2011), merekomendasikan bahwa yang menjadi masalah kesehatan reproduksi diantaranya, wanita hamil yang mengalami keputihan sebesar 31,6% yang disebabkan oleh jamur *Candida Albicans*.

Salah satu keluhan yang sering dijumpai di klinik kesehatan ibu dan anak (KIA) adalah keputihan, 16% penderita keputihan adalah akseptor keluarga berencana (KB) dan ibu hamil (Ellen, 2014).

Keputihan jika tidak ditangani segera, akan menyebabkan beberapa masalah kesehatan yang salah satu diantaranya IMS yang berdampak ke HIV dan kanker serviks. Untuk menanggulangi keputihan pada ibu hamil maka harus diperlukan sikap dan perilaku yang baik. Menurut Sarwono (2009), bahwa sikap merupakan kesiapan mental yaitu suatu proses yang berlangsung dalam diri seseorang, bersama dengan pengalaman individual masing-masing, mengarahkan dan menentukan respon terhadap berbagai objek dan situasi.

Berdasarkan hasil penelitian Hera, dkk (2014) tentang hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang keputihan yaitu terdapat 78 responden terdapat 42 responden memiliki pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang keputihan baik yakni sekitar 67,7%, dan dari hasil tersebut terdapat hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang keputihan, keputihan merupakan tanda-tanda IMS.

Berdasarkan data Dinkes Provinsi DIY tahun 2015, Sleman menduduki urutan pertama pada kasus IMS atau HIV/AIDS terdapat 223 penderita IMS, kota Yogyakarta terdapat 132 kasus IMS atau HIV/AIDS, Bantul 20 kasus IMS yaitu Sifilis, Gunung Kidul terdapat 19 kasus HIV/AIDS, dan Kulon Progo berada diburutan terakhir yaitu 10 orang positif HIV/AIDS 3 orang.

Dari data Dinkes Sleman sejak tahun 2013, dari 25 Puskesmas di Sleman, Cangkringan menduduki urutan pertama banyaknya warga yang terinfeksi penyakit kelamin. Dari data Puskesmas Cangkringan Sleman pada tahun 2014 terdapat 75 warga yang mengeluhkan sakit pada alat kelamin kemudian memeriksakan diri, 40% hingga 50% diantaranya positif IMS, dari 75 itu pula sebanyak 30 warga positif terinfeksi Gonore (GO). Dan data pada tahun 2015 terdapat 223 warga mengalami IMS 191 diantaranya adalah ibu hamil

Di Cangkringan Sleman Yogyakarta menjadi objek penelitian. Dari data Dinkes Sleman 2014 terdapat 9,734 ibu rumah tangga, dan dari survey yang dilakukan sebagian besar ibu hamil banyak mengeluhkan tentang penyakit kelamin terutama keputihan. Sehingga menurut Kepala Puskesmas Cangkringan butuh perhatian khusus untuk masalah kesehatan genetalia pada ibu rumah tangga. Kebanyakan yang berkunjung ke Puskesmas Cangkringan Sleman rata-rata 90% adalah ibu hamil yang mengeluh mengalami keputihan dan 10% adalah ibu rumah tangga, sehingga mulai tahun 2014 Kepala Puskesmas Cangkringan Sleman mengadakan program skrinning IMS pada ibu hamil.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Cangkringan pada tanggal 3 Mei 2016 diperoleh data, jumlah ibu dengan masalah keputihan yang berkunjung ke puskesmas tersebut, pada tahun 2014 berjumlah 75 orang, dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 berjumlah 192 orang. Dan data terakhir pada bulan Januari hingga April 2016 sejumlah 161 ibu hamil yang mengalami keputihan. Rentang usia ibu yang berkunjung di Puskesmas Cangkringan adalah usia 18 sampai 49 tahun.

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada dua orang ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas Cangkringan, dua ibu hamil tersebut mengeluh mengalami keputihan dan mereka membersihkan vaginanyadengan cara yang berbeda yaitu dengan menggunakan rebusan air daun sirih dan menggunakan pembersih kewanitaan yang dibeli secara bebas di warung tanpa ada resep dari dokter. Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik mengadakan penelitian tentang "Gambaran sikap ibu hamil dalam menangani keputihan di Puskesmas Cangkringan Sleman Yogyakarta".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana gambaran sikap ibu hamil dalam menangani keputihan”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sikap ibu hamil dalam menangani keputihan di Puskesmas Cangkringan Sleman

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui sikap ibu hamil dalam menangani keputihan berdasarkan komponen kognitif di Puskesmas Cangkringan Sleman
- b. Untuk mengetahui sikap ibu hamil dalam menangani keputihan berdasarkan komponen afektif di Puskesmas Cangkringan Sleman
- c. Untuk mengetahui sikap ibu hamil dalam menangani keputihan berdasarkan komponen konatif di Puskesmas Cangkringan Sleman

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan acuan penelitian lain yang berkaitan dengan sikap dalam menangani keputihan.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Bidan di Puskesmas Cangkringan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan tentang gambaran sikap ibu hamil dalam menangani keputihan di Puskesmas Cangkringan

b. Bagi Perpustakaan Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang gambaran sikap ibu hamil dalam menangani keputihan

c. Bagi Responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi ibu hamil dalam menangani gejala keputihan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Elen, (2014) Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang keputihan di poliklinik obstetric/ginekologi	Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan menggunakan sampel <i>non random sampling</i>	Hasil yang diperoleh menunjukkan mayoritas ibu yang berkunjung di klinik obstetri/ginekologi memiliki tingkat pengetahuan baik	Persamaan terletak pada topik yaitu tentang keputihan, metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dan menggunakan sampel populasi	Perbedaan terletak pada judul yang berbeda dan sasaran penelitian.
2	Bening, (2013) Hubungan sikap hygiene organ genitalia eksterna dengan jenis keputihan pada ibu hamil usia gestasi 11-24 minggu	Metode yang digunakan yaitu metode <i>cross sectional</i>	Hasil yang diperoleh dari 23 sampel menunjukkan 14 dan 9 responden memiliki sikap buruk dan baik. Terdapat 16 responden yang mengalami keputihan patologis dan 7 responden mengalami keputihan fisiologis	Persamaan terletak pada topik, dan sampelnya adalah ibu hamil	Perbedaan terletak pada judul yang berbeda, variabel, dan teknik pengambilan sampling.
3	Novita, (2009) Hubungan pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang keputihan fisiologis dan patologis di MTS kota semarang	Metode yang digunakan yaitu metode study korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil yang diperoleh menunjukkan sebagian besar responden mempunyai pengetahuan yang sedang (41,5%), pengetahuan kurang (32,6%), pengetahuan baik (25,6%). Sebagian besar responden mempunyai sikap positif (62,8%).	Persamaan terletak pada topik yaitu tentang keputihan	Perbedaan terletak pada judul yang berbeda dan sasaran penelitian,

4	Hoirina, (2009) Gambaran sikap dan tindakan ibu hamil dalam mengatasi keputihan di pasae IX tembung	Metode yang digunakan metode deskriptif dengan menggunakan teknik sampling total <i>sampling</i>	Ibu hamil memiliki sikap baik (60,5%), begitu juga dengan tindakan ibu hamil memiliki tindakan yang baik sebanyak (94,7%) dan ada 2 orang yag melakukan tindakan yang salah	Persamaan terletak pada topik, metode yang digunakan yaitu deskriptif, dan sampelnya adalah ibu hamil	Perbedaan pada teknik pengambilan sample
5	Hera, (2014) Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang keputihan di SMPN 11 kota Gorontalo	Metode yang digunakan yaitu deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil yang diperoleh dari 78 responden terdapat 42 responden memiliki pengetahuan dengan sikap remaja putri tentang keputihan baik yakni sekitar 49,7%.	Persamaan terletak pada topik yaitu tentang keputihan,	Perbedaan terletak pada judul yang berbeda, variabel dan sasaran penelitian, dan pendekatan